

## **Satua Bali Taluh Mas Studi Kritis Sosio-Religius Hindu**

**Ni Wayan Budiparmi**  
**SD Negeri 18 Paguyaman**  
**Email: [nibudiparmi62@guru.sd.belajar.id](mailto:nibudiparmi62@guru.sd.belajar.id)**

### **ABSTRAK**

*Masatua* merupakan sebuah bentuk karya sastra yang mempunyai pengaruh besar dalam masyarakat Bali, karena sering digunakan sebagai tradisi *Masatua*. Dari sekian banyak *satua* yang ada, objek penelitian ini adalah *Satua Bali Taluh Mas*. Struktur dan nilai-nilai pendidikan yang tersembunyi dalam *Masatua* sangat menarik untuk dikaji dan diapresiasi secara ilmiah. Inti dari cerita dalam *Masatua* berkaitan dengan kehidupan masyarakat religius yang dirasakan adanya penyimpangan-penyimpangan terhadap kepentingan sesuatu hal yang berkaitan dengan ritual keagamaan. Masalah yang terdapat dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimanakah Sinopsis *Satua Bali Taluh Mas*? (2) Nilai-nilai pendidikan apa sajakah yang terkandung dalam *Satua Bali Taluh Mas*? (3) Bagaimanakah keterkaitan antara *Satua Bali Taluh Mas* dengan kehidupan masyarakat sosio-religius?. Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif. Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memberi tahu khalayak lebih banyak tentang karya sastra tradisional, khususnya *Masatua*, sehingga mereka dapat menikmatinya, memahaminya, dan menganggapnya sebagai bagian dari kebudayaan daerah yang tradisional. Salah satu manfaat penelitian ini adalah (1) manfaat teoretis, yaitu konservasi dan pengaruh positif pada perkembangan bidang seni lainnya di masa depan. Dengan demikian, penelitian ini akan meningkatkan jumlah sumber bacaan yang tersedia bagi peminat sastra, khususnya *Satua Bali Taluh Mas*. Manfaat praktis dari penelitian ini meliputi kemampuan masyarakat untuk memahami dan menerapkan struktur dan nilai-nilai yang terkandung dalam buku tersebut dalam kaitannya dengan kehidupan sosial dan budaya Bali, terutama terkait dengan kekeliruan pola pikir maskulin. serta menekankan perilaku yang baik. Studi ini mengumpulkan data menggunakan metode studi kepustakaan dan hermeneutika. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa (1) *Satua Bali Taluh Mas* dibangun oleh struktur sastra yang utuh, (2) Nilai pendidikan yang terkandung dalam *Satua Bali Taluh Mas* yakni (a) nilai-nilai agama meliputi nilai filsafat dan etika, (b) nilai logika, (3) Dari cerita dalam *Satua Bali Taluh Mas* tersebut dapat digunakan sebagai pedoman untuk kehidupan masyarakat luas, terkait dengan kekeliruan pola pikir masyarakat yang ingin mendapatkan sesuatu dengan cara praktis dan instan yang dalam hal ini berkaitan dengan pembuatan sarana upakara (*banten*).

**Kata-kata Kunci : *Satua Taluh Mas*, Studi Kritis, Sosio-Religius Hindu.**

### **ABSTRACT**

*Masatua* is a form of literary work that has a big influence in Balinese society, because it is often used as part of the *Masatua* tradition. Of the many *satua* that exist, the object of this research is *Satua Bali Taluh Mas*. The educational structure and values hidden in *Masatua* are very interesting to study and appreciate scientifically. The essence of the story in *Masatua* is related to the life of religious communities where they feel there are deviations from the interests of things related to religious rituals. The problems contained in this research are: (1) What is the Synopsis of *Satua Bali Taluh Mas*? (2) What educational values are contained in *Satua Bali Taluh Mas*? (3) How is *Satua Bali Taluh Mas* related to the life of socio-religious communities?. This research uses a qualitative descriptive methodology. The general aim of this research is to tell the public more about traditional literary works, especially *Masatua*, so that they can enjoy them, understand them, and consider them as part of traditional regional culture. One of the benefits of this research is (1) theoretical benefits, namely conservation and positive influence on the development of other fields of art in the future. Thus, this research will increase the number of reading sources available for literature enthusiasts,

*especially Satua Bali Taluh Mas. The practical benefits of this research include the community's ability to understand and apply the structures and values contained in the book in relation to Balinese social and cultural life, especially related to the fallacy of masculine thought patterns. and emphasize good behavior. This study collected data using literature study and hermeneutics methods. The results of this research can be concluded that (1) Satua Bali Taluh Mas was built by a complete literary structure, (2) The educational values contained in Satua Bali Taluh Mas are (a) religious values including philosophical and ethical values, (b) logical value, (3) From the story in Satua Bali Taluh Mas, it can be used as a guide for the life of the wider community, related to the mistaken mindset of people who want to get something in a practical and instant way, which in this case is related to making upakara facilities (banten)*  
**Keywords: Satua Taluh Mas, Critical Studies, Hindu Socio-Religious.**

## **I. Pendahuluan**

Telah terjadi kebanggaan dalam kehidupan masyarakat Hindu di Bali dengan banyaknya hasil karya sastra Hindu yang merupakan peninggalan nenek moyang yang masih diwarisi sampai sekarang. Peninggalan-peninggalan nenek moyang banyak bentuk dan jenisnya, diantaranya berupa lontar-lontar yang masih banyak terpendam dan belum diketahui oleh masyarakat luas akan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Pulau Bali memiliki kebudayaan luhur serta merupakan daerah pusat pariwisata di Indonesia. Seseorang dapat melihat kesusastraan Bali dari dua perspektif: secara fungsional dan struktural. Secara fungsional, karya-karya sastra Jawa Kuna termasuk dalam kesusastraan Bali dan dianggap sebagai milik masyarakat Bali. Secara struktural, karya-karya sastra Bali hanya berbahasa Bali Wati, (2020). Karya sastra adalah salah satu dari banyak cara seorang pengarang untuk menyampaikan ide dan gagasan mereka.

Mengingat banyaknya aliran kesenian yang ada, maka dalam pembicaraan selanjutnya akan lebih ditekankan pada seni sastra, karena seni sastra merupakan kegiatan manusia untuk menemukan dirinya disamping melalui kegiatan lainnya, melalui kegiatan agama, ilmu pengetahuan serta filsafat. *Masatua* adalah aktivitas bercerita atau mendongeng. *Satua* Bali adalah produk seni tradisional Bali yang diberikan kepada anak-anak. *Satua* Bali juga menggunakan bahasa Bali. Namun, sayangnya, sangat sedikit yang digunakan saat ini. Ini karena *satua* Bali adalah warisan leluhur yang harus dijaga dan dilestarikan karena nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya sangat baik dalam pembentukan karakter anak. Kehidupan masa lalu tidak sama dengan yang sekarang. Tradisi *masatua* Bali sudah mulai pudar di era modern ini, dan pasti akan menjadi sejarah. *Satua* Bali biasanya dibacakan oleh orang tua sebelum anak tidur, tetapi sekarang para orang tua sibuk dengan pekerjaan mereka, sehingga budaya *masatua* mulai ditinggalkan. Sastra lisan, atau sastra tutur, adalah bagian dari budaya masyarakat Bali dan merupakan cikal bakal perkembangan dan lahirnya sastra. Sastra lisan juga didefinisikan sebagai sastra yang tersebar secara lisan, yaitu sastra yang disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi. Dengan kemajuan teknologi dan munculnya media elektronik seperti televisi, budaya lama mulai hilang. karena media elektronik lebih praktis dan menarik bagi anak-anak karena efek visualnya yang lebih besar. Ketika orang tua memiliki anak, mereka biasanya melakukan tradisi keluarga. Sastra ini dibacakan sebelum anak tidur atau untuk membuat mereka tertidur dengan cepat. Untuk mencapainya, orang tua harus meluangkan waktu untuk bercerita dongeng dan berusaha untuk memperbaiki kosakata mereka atau memasukkan hal-hal yang lucu untuk membuat si anak senang dan nyaman.

*Satua* bali ini mengandung nilai-nilai luhur yang salah satunya adalah nilai sosio-religius. Struktur dan nilai pendidikan yang tersembunyi dalam *Satua Bali Taluh Mas* sangat menarik

untuk dipelajari dan dihargai secara akademis agar dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Aktivitas ini merupakan usaha dalam proses pendidikan karena pendidikan mencakup usaha untuk mewariskan kebudayaan, kemampuan, dan keterampilan yang belum dimiliki oleh generasi penerus bangsa. Untuk menemukan, mengupas, dan mengungkap bentuk, dan nilai pendidikan yang tersembunyi dalam *Satua Bali Taluh Mas*, diperlukan usaha, ketekunan, dan ketelitian yang besar. Disamping itu pula dalam kehidupan masyarakat sosio-religius dirasakan adanya kemiripan pola pikir masyarakat dengan tokoh *Satua Bali Taluh Mas*. Seperti misalnya salah satu menginginkan sesuatu hal dengan cara praktis tanpa melalui proses, yang dalam hal ini terkait dengan upacara keagamaan, dimana perangkat upacara (*banten*) yang digunakan tidak dibuat secara langsung oleh masyarakat melainkan diperoleh secara praktis, yakni membeli pada orang yang ahli dalam bidang tersebut.

Berdasarkan paparan tersebut maka diperlukan studi kritis *Satua Bali Taluh Mas* pada analisis tentang struktur dan nilai sosio-religius Hindu. Kesemua ini yang melatar belakangi dilakukannya penelitian terhadap *Satua Bali Taluh Mas* dengan judul " *Satua Bali Taluh Mas: Studi Kritis Sosio-Religius Hindu*".

## **II. Metode**

Metodologi deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan informasi yang memudahkan proses analisis Sugiyono, (2011). Teknik analisis isi digunakan dalam penelitian ini untuk mempelajari karya sastra secara menyeluruh dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang isi dan maknanya. Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memberi tahu khalayak lebih banyak tentang karya sastra tradisional, khususnya *Masatua*, sehingga mereka dapat menikmatinya, memahaminya, dan menganggapnya sebagai bagian dari kebudayaan daerah yang tradisional. Salah satu manfaat penelitian ini adalah (1) manfaat teoretis, yaitu konservasi dan pengaruh positif pada perkembangan bidang seni lainnya di masa depan. Dengan demikian, penelitian ini akan meningkatkan jumlah sumber bacaan yang tersedia bagi peminat sastra, khususnya *Satua Bali Taluh Mas*. Manfaat praktis dari penelitian ini meliputi kemampuan masyarakat untuk memahami dan menerapkan struktur dan nilai-nilai yang terkandung dalam buku tersebut dalam kaitannya dengan kehidupan sosial dan budaya Bali, terutama terkait dengan kekeliruan pola pikir maskulin. serta menekankan perilaku yang baik. Studi ini mengumpulkan data menggunakan metode studi kepustakaan dan hermeneutika. Buku *Satua Bali X*, yang ditulis oleh I Nengah Jinggen di Singaraja pada tahun 1994, adalah subjek penelitian perpustakaan ini.

## **III. Pembahasan**

### **3.1 Satua Taluh Mas**

Dongeng Bali, dikenal juga sebagai *Satua*, adalah salah satu karya sastra tradisional Bali yang memuat berbagai pelajaran hidup. Dikemas dalam bentuk prosa, dongeng Bali memuat cerita yang menggambarkan keseharian masyarakat Bali serta nilai-nilai yang harus dipegang teguh oleh setiap individu yang ingin hidup berdampingan dalam masyarakat. Penulis dongeng Bali menjadikan media bahasa sebagai alat yang efektif untuk menyampaikan pesan moral tersebut. Mereka menggunakan bahasa yang kaya dan bermakna untuk menyampaikan reaksi dan tanggapan mereka terhadap realitas sosial yang ada di masyarakat Bali. Hal ini membuat dongeng Bali tidak hanya menjadi sekedar sumber hiburan, tetapi juga sebuah media edukasi yang bermanfaat.

Maka dari itu, sebagai masyarakat Bali, harus mampu mempertahankan dan menyucikan karya-karya sastra tradisional yang ada. Dongeng Bali merupakan salah satu

karya sastra yang kaya akan nilai-nilai budaya Indonesia sehingga tetap harus dijaga keberadaannya Khoirina, (2018). Dalam era modern seperti sekarang ini, memang cenderung bergeser pada bentuk komunikasi yang lebih santai dan serba instan. Namun, ini semua tidak bisa menjadikan alasan untuk melupakan karya-karya sastra tradisional yang sudah ada sejak zaman dahulu. Kita tetap perlu memberikan apresiasi pada mereka dan belajar dari pesan moral yang dihadirkan di dalamnya. Oleh karena itu, mari jaga dan lestarikan dongeng Bali bersama-sama. Belajar dari karya sastra tradisional sehingga tetap bisa disampaikan pada generasi selanjutnya melalui Bahasa Sastra, seperti salah satu sastra Bali adalah *Satua Bali Taluh Mas*.

### **1) Sinopsis Satua Taluh Mas**

*Ada kone daa tua dadua di Banjar Ayu, maumah mapunduh dadi apisaga. Daane ane adiri jele pesan solahne, tusing demen nulungin anak tiwas, yadin ia nyidayang nulungin, muah iri ati. Nanging daane lenan melah pesan bikasne tur dana, demen ia nulungin anak tiwas.*

*Sedek dina anu ada dara ulung di pakarangan daane ane corah, krana tangkahne matatu tusing bisa nglantas makeber. Mara daane ento nawang ada dara ulung di pakaranne, lantasi gedeg pesan sambilanga ngulah darane ento, kadena lakar ngusakang pamula-mulaanne. Laut makeber darane totonan sakereng-kerengne, nanging sing ada bisa nglantas, ulung di pakarangan trunine dana. Mara tawanga ada dara ulung di pakaranne, lantasi kema nuduk darane ento, laut ubuhina melah-melah. Sasubanne waas tatunne, lantasi elebina.*

*Sawatara petang dina, darane ento buin malipetan ka umah daane dana, nglantasi macelep ka guunganne i pidan, laut mataluh mas. Keto sadina-dina darane ento malipetan kema, masih ia mataluh. Dadi daane dana ento kendel pesan, maan pamales emas uli darane ento. Tusing makelo ia dadi sugih, nglebihin kasugihan desane ditu.*

*Mara Ni Daa Corah nawang sangkannya pisagane sugih, lantasi kema nyilipsib ka umah Ni Sugihe nagih mamaling dara. Mara darane neked kema lantasi ejuka abana mulih, celepanga ka guungan gelahne, pejanga jumah meten, apanga ia mataluh emas ditu. Nanging darane tuara nyak mataluh. Makelo Ni Daa Corah ngantiang, masih darane tuara mataluh, kanti ia gedeg emposa baongne. Mara Ni Daa Corah ngungkabang jlanan guunganne, nget darane ento masiluman dadi lelipi gede tur mandi, matendas duang dasa. Be, apa kaden tengkejutne daane corah, lantasi jeritjerit ngidih tulungan. Ditu pisaganne laut pada teka kema, ada ngaba tumbak, ada ngaba kayu, bakal anggona ngamatiang lelipine ento. Mara pisaganne neked ditu, lantasi lelipine ento buin masiluman dadi dara laut makeber malipetan ka alase. Anake ditu pada ngon, nawang kasaktian darane, tur pada takut orahanga darane i tuni Betara nyalantara, buina Ni Daa Corah kaucap jele.*

## **3.2 Studi Kritis Sosio-Religius Hindu**

### **1) Studi Kritis**

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, "kritis" berarti "tidak cepat percaya", "selalu berusaha menemukan kesalahan atau kekeliruan," dan "belajar" berarti suatu usaha berlatih agar mendapat suatu kepandaian (Poerwadarminta, 1984:108). Kata "mengkritisi" berasal dari bentuk dasa kritis dengan imbuhan "me-i", yang merupakan afiks pembentuk verba. Oleh karena itu, kata "mengkritisi" memiliki arti menganalisis dengan cermat atau teliti, berusaha untuk menemukan kesalahan atau kebenaran.

Dengan mengingat bahwa kritis berbentuk adjektif atau kata sifat sesuai dengan kelasnya, dapat ditafsirkan bahwa itu lebih mengarah pada sikap dan perspektif. Kemampuan

untuk menyerap berbagai argumen kemudian mengolahnya menjadi pendapat kritis untuk mencapai tingkat kesepakatan demi kebersamaan dengan menggunakan alasan-alasan yang mendasar dan realitas adalah definisi kritis. Berdasarkan pengertian ini, studi kritis dapat didefinisikan sebagai upaya untuk menganalisis dengan cermat dan menemukan kesalahan atau kebenaran untuk mencapai tingkat kesepakatan demi kebersamaan dengan menggunakan alasan-alasan yang mendasar dan realitas.

## **2) Sosio-Religius**

Sosio didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Chulsum & Novia, 2005 : 628) berarti ada hubungan dengan masyarakat atau berhubungan dengan masyarakat. Sosio merupakan istilah lain dari sosial dalam hal ini Sebagian besar orang percaya bahwa nilai sosial membantu mereka memahami dan menghargai orang lain. Herususanto (2000:30) menyatakan bahwa kata "religius" berasal dari kata "reliz", yang berarti "meningkat". Sementara itu, "religi" menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti "kepercayaan." Karena itu, religius berarti ikatan; manusia terikat dengan aturan Tuhan, beragama dengan baik, selalu mengikuti perintah-Nya, dan melaksanakan segala perintah-Nya. Manusia selalu berserah diri kepada Tuhan dengan keyakinan bahwa mereka bergantung kepada Tuhan karena Tuhan adalah sumber dari segala sesuatu di dunia ini.

Oleh karena itu, pada dasarnya yang dimaksud dengan sosioreligi adalah tentang kepercayaan orang Hindu di Bali. Dengan kata lain, nilai sosioreligi adalah nilai sosiologi agama, yang merupakan studi tentang bagaimana agama dan masyarakat berinteraksi satu sama lain dan bagaimana mereka berinteraksi satu sama lain.

## **3.3 Nilai yang terkandung dalam Satua Bali Taluh Mas**

### **1) Nilai Agama**

Agama merupakan aspek kebudayaan yang tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia, khususnya kehidupan pribadi pengarang. Sastra diciptakan di Bali yang sering dihubungkan dengan agama Hindu, karena penduduk Bali dominan memeluk agama Hindu. Dalam bahasa Indonesia, istilah "kerohanian" digunakan oleh umat Hindu yang menganut mashab ciwa. berasal dari bahasa sansekerta, dari kata "gam", yang berarti pergi. "Agam", yang berarti kebalikan dari "pergi", menjadi "agama" setelah diberi akhiran "a", dan "agama" setelah diberi akhiran "a", yang berarti "kedatangan" (Punyatmadja, 1992:1). Salah satu keyakinan yang sangat penting, agama, memiliki kemampuan untuk membantu manusia mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan. Oleh karena itu, ajaran agama cenderung mengajarkan moralitas dan budi pekerti kepada orang-orang yang tidak berakal dan memberikan banyak pengetahuan. Menurut Punyadmdja (1992:18), agama ingin umatnya menjadi orang-orang yang berbudi luhur dan tidak bermoral.

Keyakinan terhadap Tuhan telah melekat pada jiwa dan raga orang Hindu. Keyakinan orang Hindu dengan adanya Tuhan atau Ida Sanghyang Widhi Wasa membawa satu keyakinan yang disebut Dharma (kebenaran), yang merupakan kebenaran yang mutlak yang menuntun manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup lahir Bhatin (moksartham jagadhitaya ca iti Dharma), yang artinya agama atau Dharma adalah sumber utama untuk mencapai moksa (moksartham) dan mencapai kesejahteraan makhluk hidup ja Moks berarti mencapai kebebasan jiwatman atau kebahagiaan rohani yang abadi (Upadesa, 1989:9). Keyakinan manusia pada kekuatan di luar dirinya yang memungkinkan seseorang mendapatkan kepuasan rasa atau melepaskan keinginan emosinya untuk mendapatkan keamanan hidup disebut agama, menurut Sudharta (1990:3). Keinginan yang ada dalam dirinya memotivasinya untuk melakukan manusia. Bhakti terhadap Sang hyang Widhi Wasa

mencakup seluruh jiwa dan rasa kita, menurut iman kita. Di Indonesia, agama Hindu biasanya dianut dalam tiga aspek sekaligus. *Tattwa* (filsafat), etika (tata susila), dan upacara adalah ketiga aspek agama. Ketiga unsur ini dapat digambarkan sebagai telur: upacara adalah kulitnya, etika adalah putihnya, dan *tattwa* adalah kuningnya. Ketiga komponen ini harus bekerja sama dengan baik agar telur dapat menetas dengan baik menjadi ayam. Dengan cara yang sama, kepercayaan agama akan membawa kebahagiaan bagi mereka yang memiliki tiga hal: iman yang teguh kepada Tuhan, etika yang baik terhadap sesama, dan perhatian yang cukup terhadap lingkungan mereka Santeri, (2000:96). Ketiga konsepsi dasar ini dianggap sebagai jalan (*marga*) untuk menghubungkan diri dengan Tuhan (*yoga*). Oleh karena itu, kata "*marga*" atau "*yoga*" sering digabungkan dengan kata "*marga*", yang biasanya disebut sebagai "istilah *Catur Marga Yoga*", yang mencakup: "*karma*", "*bhakti*", "*jnana*", "*yoga*".

Kesempurnaan sebagai Dharma untuk mendapat *jagadhita* dan moksa dapat dicapai dengan melakukan kewajiban tanpa ikatan nafsu, demi untuk kesejahteraan, amal dan kebajikan yang disebut *Karma Marga* atau *Karma Yoga* (Punyatmadja, 1992:32). Nilai-nilai keagamaan dalam *Satua Bali Taluh Mas* mencakup nilai-nilai filsafat dan etika. Pemahaman di atas akan digunakan di bagian berikutnya.

## **2) Nilai Filsafat**

Agama dianggap sebagai aspek rasional dari filsafat, yang didasarkan pada tujuan mencapai kebenaran sejati yang hakiki dan tertinggi Sudharta, (1990:4). Secara filosofis, agama Hindu berkembang dari politeisme, yang memiliki banyak Dewa, ke henoteisme, yang memiliki lebih banyak Dewa, tetapi dengan yang paling menonjol. Kitab Weda disebut sebagai contoh oleh para orientalis (Santeri, 2000:2).

Pengarang sebagai manusia yang beragama Hindu dan meyakini hidup di dunia adalah sesaat. Hendaknya dalam kehidupan ini banyaklah berbuat baik. Tetapi tidak dapat dipungkiri, tentang keadaan yang saling berpasangan, baik pasti ada tidak baik, kaya pasangannya miskin dan seterusnya. Kontradiksi ini tidak terlepas dari kehidupan. Kepercayaan ini diakui dalam agama Hindu sebagai *Rwa Bhineda*, yaitu dua kekuatan yang saling berlawanan. Dalam *Satua Bali Taluh Mas* hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

*Ada kone daa tua dadua di Banjar Ayu, maumah mapunduh dadi apisaga. Daane ane adiri jele pesan solahne, tusing demen nulungin anak tiwas, yadin ia nyidayang nulungin, muah iri ati. Nanging daane lenan melah pesan bikasne tur dana, demen ia nulungin anak tiwas".*

Artinya:

Dikisahkan di Banjar Kawan, ada perawan tua tinggal berdampingan dan bertetangga. Perawan tua berambut hitam jahat, tidak suka menolong sesama, dan iri hati. Sebaliknya, perawan tua ubanan berhati mulia, suka membantu warga yang membutuhkan.

Nilai *Rwa Bhineda* dititipkan pengarang mengingat kelakuan tokoh ada yang tidak baik dan ada yang baik. Jadi isilah hidup ini dengan hal-hal yang berguna, dan dapat memilih mana yang baik dan mana yang tidak baik. Bila ditimbang lebih lanjut, untuk memenuhi kebutuhan hidup, makan adalah keperluan utama. Tetapi untuk mencapai atau mencari kepuasan hidup harus dilandasi dengan perbuatan *dharma*. Hal ini dalam *Satua Bali Taluh Mas* dapat dilihat pada kutipan berikut:

*Sedek dina anu ada dara ulung di pakarangan daane ane corah, krana tangkahne matatu tusing bisa nglantas makeber. Mara daane ento nawang ada dara ulung di pakaranganne, lantasi gedeg pesan sambilanga ngulah darane ento, kadena lakar ngusakang pamulamulaanne. Laut makeber darane totonan sakereng-kerengne, nanging sing ada bisa nglantas, ulung di pakarangan trunine dana. Mara tawanga ada dara ulung di pakaranganne, lantasi kema nuduk darane ento, laut ubuhina melah-melah. Sasubanne waas tatunne, lantasi elebina.*

Artinya:

Suatu hari, seekor burung dara terjatuh di halaman rumah perawan tua berambut hitam. Burung itu terluka dan tidak kuat terbang lagi. Perawan tua berambut hitam marah mengetahui ada burung dara terjatuh di pekarangan rumahnya. Burung itu pun diusir. Dia menduga burung itu akan merusak tanamannya. Burung dara itu berusaha terbang sekuat tenaga, tapi terjatuh lagi. Kali ini burung itu terjatuh di lahan perawan tua ubanan. Melihat burung jatuh dan terluka, perawan tua itu pun mendekat dan mengambil burung itu. Lukanya diobati. Burung itu dirawat dengan baik. Setelah lukanya sembuh, burung dara itu kembali dilepas ke alamnya.

Kutipan ini dipaparkan oleh pengarang untuk mengantisipasi perbuatan sang tokoh yang bertindak sewenang-wenang ia melakukan sesuatu untuk memenuhi kamanya yaitu rasa peduli sosial yang di miliki memiliki, dengan jalan bagaimanapun ia tidak perduli apakah perbuatannya haram atau tidak. Nilai yang dititipkan adalah bahwa untuk mencari harta, guna memenuhi kama atau nafsu tersebut harus disesuaikan dengan kebutuhan dan tidak merugikan orang lain, karena kita hidup di dunia tidak sendirian. Nafsu atau kama bila dibiarkan, akan menyebabkan kegelapan baik lahir maupun batin dan lupa terhadap sanak saudara. Seperti yang dijelaskan dalam Bhagawad Gita sebagai berikut:

*tri vhidam narakasyedam dvaram na sanam  
atnanah kamnah krodhas tatha lobhas  
tasmad etad trayam tyajet. (Bhagawad Gita, Sloka 16.21)*

Termahannya:

ada tiga pintu gerbang menuju neraka tersebut, hawa nafsu, amarah, dan lobha. Setiap orang waras harus meninggalkan tiga sifat ini, sebab tiga sifat ini menyebabkan sang roh merosot.

Dari kutipan Sloka di atas tampak jelas bahwa perilaku perawan tua rambut Hitam diselimuti oleh hawa nafsu dan ketamakan akan mengantarkannya ke gerbang kesengsaraan. karena seseorang yang mencoba memuaskan hasratnya, dan jika itu tidak berhasil, marah dan egois muncul. Orang-orang yang berpikir logis dan tidak ingin terjebak dalam kehidupan jahat harus berusaha menghindari tiga musuh tersebut. Namun hawa nafsu inilah yang tidak mampu dikendalikan oleh tokoh perawan tua rambut Hitam tersebut, sehingga menyebabkan dia jatuh pada api neraka.

Tujuan hidup agama hindu diyakini ada empat sebagai dasarnya yang disebut *Catur Purusa Artha* yaitu empat tujuan hidup yang utama bagi manusia terdiri atas: (1) *dharma*, merupakan kebajikan, kerahayuan dan kedamaian. (2) *artha*, yaitu harta benda atau kekayaan duniawi. (3) *kama*, yaitu nafsu naluri dan atau kenikmatan duniawi. (4) *Moksa*,

merupakan kebahagiaan abadi berupa persatuan atma dengan paramaatma (Ida Sang Hyang Widhi). *Dharma* adalah landasan utama dalam memenuhi kebutuhan *artha* dan *kama*. Tetapi ini bukanlah tujuan akhir dalam hidup. Tujuan utama adalah mencapai moksah yaitu bersatunya *atma* dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan paling tidak mendapat tempat yang baik di akhirat atau surga. Lahir sebagai manusia ke dunia, merupakan kehormatan yang tertinggi dalam dunia, karena ini berarti lebih banyak kesempatan untuk memperbaiki diri dari karma kehidupan terdahulu. Kelahiran kembali ini disebut *Punarbhawa*. *Punarbhawa* atau reinkarnasi sangat dipengaruhi oleh *karma* yang diperbuat semasih hidup di dunia. Kehidupan yang lalu sebagai manusia, bila selalu menjalankan *adharma*, dalam reinkarnasi selanjutnya belum tentu kembali sebagai manusia, tetapi dapat saja sebagai tumbuhan atau binatang. Sehingga sedikit kesempatan untuk memperbaiki diri. Oleh sebab itu berkarma yang baik adalah kesempatan untuk mencapai keabadian.

Perbuatan yang salah tidak akan terasa pada saat dilakukan. Tetapi kesalahan ini akan disadari apabila akibat yang ditimbulkan merugikan diri sendiri. Timbullah penyesalan pada akhirnya. Seperti kutipan berikut:

*Makelo Ni Daa Corah ngantiang, masih darane tuara mataluh, kanti ia gedeg emposa baongne. Mara Ni Daa Corah ngungkabang jlanan guunganne, nget darane ento masiluman dadi lelipi gede tur mandi, matendas duang dasa. Be, apa kaden tengkejutne daane corah, lantas jerit-jerit ngidih tulungan. Ditu pisaganne laut pada teka kema, ada ngaba tumbak, ada ngaba kayu, bakal anggona ngamatiang lelipine ento. Mara pisaganne neked ditu, lantas lelipine ento buin masiluman dadi dara laut makeber malipetan ka alase. Anake ditu pada ngon, nawang kasaktian darane, tur pada takut orahanga darane i tuni Betara nyalantara, buina Ni Daa Corah kaucap jele.*

Artinya:

Lama sudah perawan tua berambut hitam menunggu, namun burung itu tak kunjung bertelur. Ia pun marah dan berniat memelintir leher burung itu. Baru buka pintu sangkar, burung dara itu berubah wujud jadi ular besar berkepala 20. Perawan tua berambut hitam kaget bukan kepalang. Ia menjerit-jerit minta tolong. Warga pun berdatangan, ada yang bawa tombak, ada pula bawa kayu untuk membunuh ular itu. Setiba warga di rumah perawan tua berambut hitam, ular itu kembali berubah wujud jadi burung dara lalu terbang ke hutan. Warga bengong melihat ada burung dara sakti, sangkaan mereka itu adalah perwujudan Tuhan. Warga pun batal membantu perawan tua berambut hitam karena semasa hidupnya, perempuan tua itu tak suka menolong sesama.

Kutipan di atas menyiratkan bahwa perbuatan yang tidak baik pasti akan menimbulkan penyesalan pada akhirnya. Penyesalan akhir tidak ada gunanya bila tidak dibarengi dengan usaha perbaikan. Setiap perbuatan selalu berkarma. Perbuatan selalu berkarma baik hukuman di dunia dan hukuman akhirat akan selalu menyakitkan. Perbuatan yang baik dan yang tidak baik selalu berkarma. Baik perbuatan kita, maka baik pula karma yang kita terima. Begitupula sebaliknya. Tetapi jangan sekali-kali menyalahkan Tuhan atau kehidupan ini, karena kita hidup telah memiliki garis kehidupan sendiri-sendiri. Garis hidup ini adalah bakal yang diberikan oleh Nya. Dalam Agama Hindu disebut *Catur Bekel*, yaitu *suka*, *duka*, *lara*, *pati*. *Suka* dirasakan pada saat kita dapat kembali sebagai manusia dan dilahirkan sempurna. *Duka* dirasakan ketika kita menginginkan sesuatu dalam hidup ini tidak tercapai, sehingga datanglah *lara*. Maut dan *pati* yang menentukan adalah Dia. Tetapi semua itu tidaklah membuat kita menjadi pesimis. Kita tidak dapat merubah takdir, tetapi kita sebagai manusia



yang memiliki akal dan pikiran, tidak menerimanya begitu saja tanpa berusaha memperbaikinya. Di sini yang paling penting adalah bagaimana ketabahan kita dalam menjalani hidup di dunia ini. Jika kita telah berusaha, namun gagal, itu adalah suratan.

### 3) Nilai Etika

Tata susila adalah cara untuk mengendalikan diri dalam pergaulan, dan etika adalah cara lain untuk mengendalikan diri. Istilah lain adalah etika. Sura (1985:39) menyatakan bahwa etika seseorang menentukan bagaimana mereka bertindak. "Ethis", yang berarti kesusilaan, dan "ethos", yang berarti tradisi, adalah asal usul etika. Etika adalah pengetahuan tentang bagaimana berperilaku dengan baik, yang dibentuk oleh norma-norma yang mengatur dan melarang tindakan tertentu. Oleh karena itu, etika berisi pelajaran tentang perbuatan baik dan buruk (Sura, 1985:32). Etika adalah bidang yang menyelidiki prinsip-prinsip moral, tindakan yang baik dan buruk, serta apa yang harus dilakukan dan dihindari sehingga tercipta suatu tatanan hubungan antara manusia dengan masyarakat yang dianggap sesuai dan bermanfaat bagi individu itu sendiri, masyarakat tempat tinggalnya, lingkungannya, dan alam sekitarnya yang harus dipertahankan (Pudja, 1985:57).

Menurut Rasyid, (2023:96), etika adalah bidang yang mempelajari moralitas dan menetapkan standar hidup masyarakat yang ideal. Nilai etika merupakan suatu norma yang harus dilakukan sebagai adat kesusilaan atau kesopanan moral dalam pergaulan di masyarakat. Karena manusia sebagai makhluk sosial mempunyai suatu nilai tingkah laku yang dilakukan oleh manusia yang bermoral. Salah satu nilai etika dalam *Satua Bali Taluh Mas* adalah hormat, yang berarti menghargai seseorang atau berhubungan dengan orang lain, serta bakti kepada *Ida Sang Hyang Widhi*. Sebelum memeriksa kepribadian seseorang, sikap dan budi bahasa seseorang dapat menunjukkan sikap hormatnya, seperti yang ditunjukkan di bawah ini:

*Sawatara petang dina, darane ento buin malipetan ka umah daane dana, nglantas macelep ka guunganne i pidan, laut mataluh mas. Keto sadina-dina darane ento malipetan kema, masih ia mataluh. Dadi daane dana ento kendel pesan, maan pamales emas uli darane ento. Tusing makelo ia dadi sugih, nglebihin kasugihan desane ditu.*

Artinya:

Empat hari kemudian, burung dara itu kembali ke rumah perawan tua ubanan. Burung itu masuk sangkar dan bertelur emas. Begitu setiap hari, burung itu datang, masuk sangkar, dan bertelur. Senang sekali perawan tua ubanan mendapat balasan berupa emas. Perawan tua itu pun menjadi orang terkaya di kampungnya.

Dari kutipan di atas, dapat dilihat sikap hormat sang burung dalam kisah ini mengajarkan kepada kita tentang arti nilai etika, kepedulian dan membalas budi. Apa yang kita berikan ke alam, pasti akan ada yang kita dapatkan kembali. Keajaiban alam selalu memberikan kepercayaan bahwa kebaikan selalu dibalas dengan kebaikan. Kita tidak perlu menjadi kaya raya untuk dapat membantu orang lain dan alam sekitar kita. Kita hanya perlu memiliki hati yang tulus dan ikhlas untuk membantu sesama dan menghargai lingkungan.

Inti dari kisah ini adalah tentang belas kasih dan kebaikan hati. Ketika kita memberikan bantuan kepada orang lain, kita seharusnya tidak mengharapkan imbalan atau balas budi. Namun, taruhlah kepercayaan, jika kita melakukan sesuatu dengan kebaikan hati, pasti akan ada balasan yang lebih baik dari alam. Kisah burung dara yang membalas budi dengan telur mas menyiratkan bahwa alam dan lingkungan sekitar kita memiliki siklus kehidupan yang

sangat mirip dengan siklus kehidupan manusia. Semua makhluk hidup di bumi ini perlu bersatu padu dalam membangun kebersamaan yang harmonis dan saling menyayangi. Kisah burung dara ini mengajarkan kepada kita nilai penting tentang membalas budi dan kepedulian, serta menghargai keberadaan makhluk lain di dunia ini. Baik buruk penilaian seseorang terhadap diri kita, dinilai dari etika dan sikap kita dalam pergaulan di masyarakat.

#### 4) Nilai Logika

Nilai logika terdiri dari tiga kategori: nilai intelektual, nilai ilmiah (pengetahuan), dan nilai empiris (Yudibrata dalam Atmaja, 1980: 18-20). Dalam *Satua Bali Taluh Mas*, Perawan tua berambut hitam digambarkan memiliki kemampuan intelektual yang luar biasa, tetapi dia menyalahgunakan kemampuan intelektualnya untuk melakukan tindakan licik untuk mencapai semua keinginannya. Ini ditunjukkan oleh kutipan berikut:

*Mara Ni Daa Corah nawang sangkannya pisagane sugih, lantas ia kema nylibsib ka umah Ni Sugihe nagih mamaling dara. Mara darane neked kema lantas ejuka abana mulih, celepanga ka guungan gelahne, pejanga jumah meten, apanga ia metaluh emas ditu. Nanging darane tuara nyak mataluh.*

Terjemahan:

Perawan tua berambut hitam akhirnya mengetahui penyebab tetangganya jadi kaya. Dia pun sembunyi-sembunyi mendatangi rumah tetangganya, niatnya mencuri burung dara. Setiba di rumah tetangganya, dia pun menangkap burung dara dan dibawa pulang. Sesampai di rumah, burung itu dimasukkan kandang, harapannya cepat bertelur emas. Namun burung itu tak kunjung bertelur.

Dari kutipan di atas tampak jelas bahwa tokoh Perawan tua berambut hitam memiliki pemikiran yang sangat licik, dengan kemampuannya berpikir itulah akhirnya Perawan tua berambut hitam mendapatkan sesuatu yang diinginkan yakni mencuri burung tersebut. Meskipun burung dara tersebut mampu memberikan telur emas, tidak akan pernah ada artinya jika itu didapat dengan tidak adil. Kita seharusnya tidak mengejar harta dengan cara yang tidak benar. Sebaliknya, kita harus bersungguh-sungguh dalam bekerja dan menghasilkan rejeki yang halal. Kisah ini juga mengajarkan kita tentang arti penting dari kepercayaan dan kebaikan. Dalam hidup ini, kita harus selalu berada di jalur yang lurus dengan hati yang jernih.

#### 3.4 Keterkaitan antara *Satua Bali Taluh Mas* dengan Kehidupan Masyarakat Sosio-Religius

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam struktur *Satua Bali Taluh Mas* bahwa *Satua Bali Taluh Mas* ini menceritakan perjalanan tokoh yakni seekor burung yang bisa bertelur emas. Burung tersebut sangat senang setelah si tolong oleh perawan tua ubanan dan dari hal tersebut perawan tua ubanan di beri hadiah berupa telur emas yang dapat membuatnya kaya. Namun Burung tersebut di curi oleh tetangganya Perawan tua berambut hitam. Agar keinginannya untuk menjadi kaya tersebut berhasil, disanalah Perawan tua berambut hitam mengeluarkan daya upaya yang licik dengan mencuri burung tersebut. Perawan tua berambut hitam tersebut merupakan representasi dari kehidupan masyarakat karena jiwanya

terselimuti oleh *Sad Ripu*, yaitu enam musuh yang ada pada diri manusia: *Kama* adalah nafsu, atau keinginan yang tidak terkendali; *lobha* adalah kelobaan, atau ketamakan yang ingin selalu mendapatkan yang lebih banyak; *krodha* adalah kemarahan yang melampaui batas, atau tidak. Manusia harus menguasai enam musuh mereka agar tidak berperilaku merugikan bagi diri sendiri dan orang lain.

Berkaitan dengan hal diatas maka dapat dikatakan Perawan tua berambut hitam telah terselimuti oleh *Sad Ripu* terutama oleh keinginan dan ketamakan yang tidak terkendali yang mengakibatkan kesengsaraan bagi dirinya sendiri. Dalam kehidupan masyarakat, pola pikir dari Perawan tua berambut hitam memiliki kemiripan dengan fenomena yang terjadi dalam masyarakat sekarang. Dimana pola pikir masyarakatnya lebih mengarah pada hal yang bersifat praktis. Nilai sosio-religius yang terdapat dalam *Satua Bali Taluh Mas* tersebut dapat digunakan sebagai pedoman untuk kehidupan masyarakat luas, serta inti nokal dari cerita tersebut dapat dikaitkan dengan kehidupan masyarakat sosio-religius yang dirasakan adanya suatu kekeliruan berkaitan dengan ritual keagamaan. Kekeliruan tersebut dapat dilihat dari banyaknya fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat salah satunya dalam upacara keagamaan, perangkat upakara (*banten*) yang digunakan tidak dibuat secara langsung oleh masyarakat melainkan diperoleh dengan praktis yakni membeli dari orang yang ahli dalam bidang tersebut. Dalam kehidupan masyarakat Sosio-Religius sekarang ini terdapat suatu kekeliruan pola pikir dari masyarakatnya, yang menganggap segala sesuatu dapat dibeli dengan uang. Salah satunya dalam upacara keagamaan kebanyakan masyarakat lebih memilih cara instan atau praktis dalam pembuatan suatu perangkat upakara yadnya dengan alasan kesibukan dan susah atau rumitnya pembuatan banten itu sendiri.

Kegiatan ritual Hindu atau *yajna*, serta berbagai tradisi yang dapat ditemukan di setiap tempat di mana orang Hindu tinggal, menunjukkan keluwesan Hindu. Karena mereka meningkatkan nilai ritual agama Hindu, tradisi-tradisi ini dibiarkan mengalir. *Yajna* adalah bagian dari kehidupan orang Bali, yang sebagian besar beragama Hindu. Dewasa ini, banyaknya masyarakat Hindu yang melakukan upacara *yajna* menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat tentang *yajna* meningkat seiring dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, ada masalah apakah setiap komunitas memahami arti setiap sarana banten dalam upacara *yajna* yang dilakukannya, terlebih lagi saat ini masyarakat Hindu lebih menginginkan suatu hal yang praktis, yakni dengan membeli *banten* upacara tersebut kepada *serati* atau tukang *bantennya* sendiri.

Tatanan kehidupan Bali telah berubah sebagai akibat dari pergeseran masyarakat dari agraris ke industri. Ritual yang dilakukan pada zaman kuno semakin baik seiring dengan pentingnya hubungan kekerabatan dan sosiologis dengan keluarga dan masyarakat. Pada masa itu, anggota masyarakat membuat upakara atau *banten* dengan *metulung* atau *ngopin*. Namun, sekarang orang membeli atau memesannya di Gria atau *Serati* karena masyarakat menginginkan yang praktis dan sederhana. Karena faktor budaya instan yang menginginkan banten praktis, hemat, dan cepat yang dapat dibeli pada *Sulinggih* di Gria dan *Serati* (ukang *banten*), masyarakat cukup memberikan uang dan *banten* apa pun yang dipesan lengkap dengan yang muput karena perubahan pola kehidupan. Setelah beberapa waktu, orang Bali menjadi lebih berorientasi pada dunia material, mengabdikan pada benda-benda untuk mengejar kekuasaan dan pencitraan, tanpa mempertimbangkan spiritualitas. *Banten* adalah makanan rasa, itu sebabnya orang Hindu di Bali dan Indonesia tidak akan pernah lengkap tanpa melakukan berbagai kebiasaan bodoh yang sulit diganti dengan cara lain. Karena mereka dikejar oleh abad persembahyangan mereka, para cendekiawan Hindu kontemporer melakukan berbagai teori dan tindakan.

Industri tidak mampu memenuhi kebutuhan umat Hindu dengan menyederhanakan dan mengurangi *banten* dengan mengubah berbagai bentuknya. *Banten* tidak dapat diganti bahkan ketika mantra diucapkan dengan lancar dan merdu dari bibir dan hati. Dalam setiap langkah kerjanya, orang Bali akan merasa lengkap dengan empat hal: teori, praktik, bukti, dan rasa. Ketika seseorang dapat berteori, mereka masih belum lengkap kecuali mereka dapat mempraktekkan ide-ide mereka. Selain itu, merasa tidak lengkap jika tidak dibuktikan dan, terakhir, merasa bermanfaat jika dapat dirasakan. Mencari orang yang kaya dalam hal teori jauh lebih sulit daripada mencari orang yang bisa menerapkannya. Saya yakin akan menjadi lebih sulit. Selain itu, itu menunjukkan praktiknya. lebih kecil. dan mungkin sangat jarang bahwa karya yang dibuktikan itu dilihat oleh orang lain. Karena itu, rasa menjadi ujung perjalanan spiritual masyarakat Bali. Rasa mencakup hal-hal paling sederhana, seperti *canang sari*, hingga hal-hal yang lebih kompleks, seperti *banten catur*. Membuat *banten* adalah pekerjaan yang menggabungkan kecerdasan emosional dan teoritis. praktik, bukti, dan sensasi.

Masyarakat Bali tidak puas di ranah ini kecuali ada bukti, dan rasa kebaktian yang mereka miliki. Kita harus membuat *banten* untuk ide ini. Selanjutnya, *banten* berkembang secara emosional, yang seringkali tidak sesuai dengan sastra dan seringkali tidak efektif karena standar ganda. Akibatnya, "*banten* menjadi ajang bisnis yang mungkin sangat menguntungkan." Sebaliknya, segelintir individu sering memegang kendali atas bisnis *banten* ini, yang didorong oleh ketidaktahuan, malas, dan keengganan untuk membuat. Luar biasa bagi sebagian orang Hindu, *banten* dianggap sebagai cikal bakal kerepotan dan pemborosan. Ini semua ada, tetapi mereka tidak ada di dunia nyata dan jarang dapat dibuktikan. Karena banyaknya permintaan, *banten* menjadi komoditas. Ketika datang ke penjualan *banten* ke dalam wilayah bisnis, apakah itu etis atau tidak bergantung pada konsep standar yang harus diterapkan pada bisnis *banten* itu sendiri. Konsep dan proses standarisasi *banten* inilah yang menentukan etika bisnis *banten*. Alasannya adalah pembuat *banten* harus memiliki syarat tertentu, yakni dalam pembuatan *banten* baik dari tingkatan terendah sampai yang paling tinggi harus mengarah pada agama sastra jangan terpengaruh pada agama dresta karena pada umumnya agama dresta lebih banyak uparengganya yang mengarah pada biaya tinggi tetapi hikmahnya tetap sama, sehingga upakara dalam suatu upacara dapat digunakan secara efektif dan efisien. Banyak orang Hindu belum memahami konsep ini sepenuhnya. Ini karena, dalam era globalisasi saat ini, ada proses tertentu yang menghalangi beberapa orang untuk membuat *banten* sendiri untuk keperluan ritual. Karena kebanyakan orang percaya bahwa uang dapat dibeli apa pun, mereka lebih suka membeli dan hidup secara instan.

#### **IV. Simpulan**

Setelah membaca cerita di atas, apakah dapat disimpulkan bahwa moralitas berfungsi sebagai alat untuk mengontrol diri dalam masyarakat sosio-religius dalam *Satua Bali Taluh Mas*. Studi Kritis Sosio-Religius adalah studi kritis dapat didefinisikan sebagai upaya untuk menganalisis dengan cermat dan menemukan kesalahan atau kebenaran untuk mencapai tingkat kesepakatan demi kebersamaan dengan menggunakan alasan-alasan yang mendasar dan realitas. Sosio-Religius adalah nilai sosiologi agama, yang merupakan studi tentang bagaimana agama dan masyarakat berinteraksi satu sama lain dan bagaimana mereka berinteraksi satu sama lain. Nilai yang terkandung dalam *Satua Bali Taluh Mas* yakni (a) nilai agama meliputi (1) nilai filsafat dimana dalam menjalani kehidupan ini hendaknya selalu berdasarkan atas *dharm*a. (2) nilai etika dalam *Satua Bali Taluh Mas* nilai etika ini digambarkan salah satunya adalah sikap homat, sikap hormat adalah etika untuk menghargai

seseorang. (b) nilai logika, dalam *Satua Bali Taluh Mas* nilai logika ditunjukkan dari sosok Sang Perawan tua berambut hitam yang memiliki daya berpikir yang tinggi sehingga mampu mencuri burung agar cepat kaya. Dari cerita dalam *Satua Bali Taluh Mas* tersebut dapat digunakan sebagai pedoman untuk kehidupan masyarakat luas, serta inti pokok dari cerita tersebut dapat dikaitkan dengan kehidupan masyarakat sosio-religius yang dirasakan adanya suatu kekeliruan berkaitan dengan ritual keagamaan. Kekeliruan tersebut dapat dilihat dari banyaknya fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat salah satunya dalam upacara keagamaan, perangkat upacara (*banten*) yang digunakan tidak dibuat secara langsung oleh masyarakat tersebut, melainkan diperoleh dengan praktis yakni membeli dari orang yang ahli dalam bidang tersebut, yang mengakibatkan masyarakat cenderung untuk hidup instan dan kurangnya pendalaman rohani.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja Jiwa 1980. *Masyarakat Indonesia*. Denpasar: HIMSA.
- Chulsum. Umi & Windy Novia. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kashiko.
- Herususanto, Budiono. 2000. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hadidinta.
- Khoirina, N. (2018, August). *Pentingnya pemahaman nilai-nilai budaya lokal dalam Pendekatan Konseling Humanistik*. In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling* (Vol. 2, No. 1, pp. 260-268).
- Poerwadarminta, W.J. S. 1984. *Kamus Umum Bahasa dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan* Jakarta: PN Balai Pustaka. Indonesi. Pusat Pembinaan
- Pudja, Gede. 1985. *Bhagawad Gita (Panca Weda)*, Surabaya: Paramitha.
- Punyadmadja. 1992. *Panca Sradha*. Jakarta: Yayasan Dharma Santi.
- Rasyid, H. J. A., Rahman, H. J. A., Azzam, A. F., Sabila, B. F., & Radianto, D. O. (2023). *Menjelajahi Etika: Tinjauan Literatur Terbaru tentang Prinsip-prinsip Etika, Konflik Moral, dan Tantangan dalam Kehidupan Kontemporer*. *CEMERLANG: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Bisnis*, 3(2), 229-237.
- Santeri Raka, 2000. *Tuhan dan Berhala*. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha.
- Sudharta, Tiok Rai. 1990. *Kebalian Orang atau Masyarakat Bali dari Aspek Adat dan Agama. Dalam Majalah Widya Pustaka Tahun VII.2*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandame. Alfabeta.
- Sura .I. Gede, 1985. *Pengendalian Diri dan Etika*. Jakarta: Hanuman Sakti.
- Tinggen, I Nengah.1994. *Satua-satua Bali X*. Indra Jaya: Singaraja Bali.
- Upadesa, 1989. *Tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu*. Yayasan Dharma Sarathi.
- Wati, N. M. A. S. (2020). *Analisis Struktur Karya Sastra Cerpen "Punyah" Karya I Gede Bayu Kusuma*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha*, 7(2), 91-100.